

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Transisi dalam bidang pendidikan dapat menjadi proses yang sulit bagi para siswa SMP kelas VII. Siswa SMP kelas VII memasuki tahap remaja awal. Perilaku yang cenderung terjadi pada siswa remaja di SMP menunjukkan perilaku yang bermasalah seperti bolos sekolah, menyontek, tidak mendengarkan guru dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan (Perwitasari, 2012). Siswa yang baru menginjak masa remaja juga mengalami transisi dalam bidang pendidikan, yaitu perpindahan dari SD menuju SMP. Menurut Hurlock (1980) pada masa puber ini biasanya terjadi penurunan prestasi belajar. Anak puber sering tidak mau bekerja sama, sering membantah dan menentang. Menurut Eccles & Midgley (1990) pada masa remaja awal, siswa rentan mengalami kegagalan dalam bidang akademis (gagal mata pelajaran), putus sekolah dan nilai akademis siswa mengalami penurunan saat berpindah ke SMP. Para peneliti yang meneliti transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama menemukan bahwa tahun pertama sekolah dapat menyulitkan bagi banyak siswa, siswa kelas VII kurang puas terhadap sekolah, kurang bertanggung jawab terhadap sekolah, dan kurang menyukai guru-guru mereka (Eccles & Midgely, 1990; Hawkins & Berndr, 1985; Hirsch, 1989; Simmons & Blyth, 1987).

Sekolah SMP “X” Bandung memiliki akreditasi A, sistem peraturan yang ketat, dan tingkat kelulusan seratus persen sejak lima tahun berturut-turut. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, SMP “X” menawarkan banyak pilihan bagi siswa sesuai minatnya.

Terdapat 23 ekstrakurikuler sekolah yaitu futsal, basket, *volley*, pramuka, tata boga, *modern dance*, paduan suara, band, bahasa inggris, bahasa mandarin, klub *sains* (fisika, kimia, matematika), komputer, paskibra, model, membatik, senam, *acting, theater*, catur, prakarya dan tari nusantara. Siswa kelas VII diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan bisa memilih mengikuti ekstrakurikuler yang lain, sedangkan untuk siswa kelas delapan dan sembilan dibebaskan untuk memilih minimal satu kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat siswa. SMP “X” memiliki sarana prasana lainnya yang mendukung kegiatan operasional belajar sekolah seperti fasilitas untuk ruang olahraga, ruangan praktek *lab sains* (fisika, kimia, biologi), *lab* komputer, *lab* bahasa, *lab* multimedia, ruangan bahasa inggris, perpustakaan, proyektor, ruang dinamika kelompok, air minum di setiap kelas.

SMP “X” memiliki peraturan yang ketat karena memakai sistem *point*, jika siswa melanggar salah satu peraturan akan dimasukkan ke daftar *point* dan bertambah *point*-nya. Sistem *point* ini akan berkelanjutan dari kelas tujuh sampai ke kelas sembilan. Apabila siswa memiliki jumlah *point-point* yang semakin tinggi, pihak sekolah akan memanggil orang tua siswa tersebut. Selain itu, sekolah ini juga menerapkan pemeriksaan setelah istirahat pertama, beberapa orang guru piket berkeliling sekolah untuk memeriksa kelengkapan atribut siswa. Saat siswa tidak lengkap akan atribut yang telah diwajibkan oleh peraturan sekolah, guru piket akan langsung memasukkan nama dan kelas siswa ke buku pelanggaran sehingga *point* siswa tersebut menjadi tinggi. Siswa tersebut juga menulis peraturan apa yang dilanggar dan *point*nya diagenda sekolah, tujuannya agar orang tua mengetahui peraturan apa yang dilanggar siswa. Selain itu, agenda sekolah siswa juga harus ditanda-tangani oleh orang tua siswa setiap hari dan diperiksa oleh wali kelas setiap hari. Sekolah juga menerapkan izin keluar kelas bagi

siswa yang berkepentingan untuk keluar kelas. Jika siswa SMP “X” terlambat tiga kali masuk sekolah secara berturut-turut, pihak sekolah akan memanggil orang tua siswa. Siswa ada yang melanggar peraturan seperti memakai narkoba, hamil diluar nikah, mengikuti geng motor akan dikembalikan kepada pihak orang tua.

Menurut wawancara dengan guru BP, siswa kelas VII lebih banyak datang daripada siswa-siswi kelas VIII dan kelas IX, Siswa kelas VII datang untuk menceritakan masalah mereka seperti masalah dengan keluarga dan teman. Siswa yang sedang menghadapi masalah akan merasa sedih, pendiam dan malas untuk berinteraksi dengan temannya di sekolah, masalah tersebut mengganggu prestasi atau aktivitas siswa di sekolah. Menurut wawancara dengan guru BP, siswa yang duduk dibangku kelas VII SMP banyak mengalami perubahan dari Sekolah Dasar. Siswa harus lebih aktif untuk bertanya saat di kelas, suasana belajar lebih banyak di luar kelas (praktikum) daripada di kelas, mencari berbagai sumber bahan materi pelajaran sebelum diajarkan oleh guru, lebih banyak PR untuk individu dan adanya tugas kelompok untuk setiap mata pelajaran. Siswa kelas VII SMP “X” Bandung harus bekerja sama secara kelompok yang berbeda setiap mata pelajaran dan adaptasi di lingkungan sekolah yang baru seperti teman dan guru-guru baru, berbeda dibandingkan saat siswa duduk dibangku sekolah SD.

Menurut wawancara dengan 25 siswa kelas VII SMP “X” yaitu siswa kurang menyukai sistem kerjasama didalam kelompok, karena harus bersosialisasi lagi dengan teman-teman yang berbeda. Siswa juga mendapatkan kesulitan karena adanya teman-teman yang tidak mau bekerja-sama di dalam kelompok, hanya satu atau dua siswa yang mau untuk bekerja-sama untuk mengerjakan tugas kelompok. Setiap hari siswa mendapatkan tugas kelompok dan tugas individu pada setiap mata pelajaran yang berbeda. Siswa juga wajib mengikuti ekstrakurikuler Pramuka disekolah, siswa juga

masih melakukan aktivitas lain sehabis dari lingkungan sekolah seperti les vokal, les mandarin, les balet, les piano, dll. Menurut wawancara dengan 25 siswa kelas VII sering mengeluh dan sering tidak semangat karena banyak aktifitas yang dilakukan sehari-hari, ketika siswa mendapatkan tugas-tugas yang banyak dari sekolah dan ketika mendapatkan pelajaran yang sulit seperti matematika dan bahasa inggris.

Beberapa siswa SMP "X" mendapatkan juara olimpiade fisika, matematika dan kimia. Beberapa siswa SMP "X" juga mendapatkan prestasi dalam bidang non akademik seperti bidang olahraga basket, sepakbola dan *vocal*. Prestasi-prestasi siswa tidak terlepas dari peran serta orang tua terhadap sekolah, keberhasilan yang telah dicapai sekolah selama ini merupakan hasil dari upaya kerjasama antara pihak sekolah dan seluruh orang tua yang berkomitmen terhadap pendidikan anak. Orang tua dan sekolah memiliki peran yang saling berhubungan, contohnya pihak sekolah menerapkan aturan jam masuk pada pukul 06.45, orang tua berperan untuk mengingatkan siswa agar tidak terlambat datang ke sekolah, atau bahkan orang tua bertindak untuk membangunkan siswa di pagi hari agar tidak terlambat pergi ke sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Grolnick & Slowiaczek (1994) yang menyebutkan dalam teori yang berkembang di dunia perkembangan, pendidikan, dan sosiologi, disebutkan jika lingkungan sekolah dan lingkungan rumah merupakan institusi penting yang berperan sebagai tempat sosialisasi dan mendidik siswa.

Menurut wawancara dengan guru BP, bentuk partisipasi aktif orang tua juga terlihat dari antusiasme orang tua yang menghubungi wali kelas atau guru BP untuk menanyakan perkembangan siswa di sekolah. Menurut wawancara dengan guru BP orang tua aktif menanyakan dan memonitor perkembangan nilai kepada wali kelas. Pihak guru BP dan wali kelas juga selalu aktif memberikan informasi dan membuka

komunikasi dengan orang tua mengenai masalah akademik siswa dan masalah perilaku siswa yang berkaitan dengan sekolah. Bentuk-bentuk partisipasi orang tua tersebut merupakan contoh keterlibatan orang tua secara nyata. Partisipasi orang tua tersebut merupakan salah satu bagian dari *parent involvement* yaitu keterlibatan orang tua dalam hal dedikasi sumber daya dari orang tua terhadap pendidikan siswa (dalam Grolnick & Slowiaczek, 1994). Adapun sumber daya yang dapat didedikasikan oleh orang tua terhadap siswa dapat dilakukan dengan cara menunjukkan keterlibatan orang tua dalam partisipasi di sekolah (*school involvement*), orang tua menunjukkan adanya perhatian dan interaksi dengan siswa untuk membahas hal akademik dan kehidupan sosial siswa di sekolah (*personal involvement*), dan orang tua menyediakan aktivitas ataupun material penunjang kegiatan belajar siswa (*cognitive involvement*).

Berdasarkan survai awal terhadap 25 siswa kelas VII SMP “X”, sebanyak 20 (80%) siswa mengungkapkan orang tua mengantarkan siswa ke sekolah tepat waktu, bersedia mengantar dan menjemput siswa saat melakukan kegiatan ekstrakurikuler ke sekolah, dan orang tua aktif menghubungi wali kelas untuk memantau perkembangan siswa (*school involvement*). Sebanyak 20 (80%) siswa kelas VII SMP “X” menyatakan bahwa orang tua menanyakan permasalahan siswa di sekolah dan membantu mencarinya, memberikan penjelasan betapa penting sekolah dan manfaat belajar, berdiskusi mengenai pelajaran dan memberikan target yang harus dicapai. Orang tua memberitahu tujuan dan manfaat dari aturan sekolah seperti mengingatkan siswa mengenai kerugian apabila melanggar aturan sekolah, mengingatkan membuat tugas-tugas sekolah dan belajar saat menghadapi ujian (*personal involvement*). Sebanyak 20 (80%) siswa kelas VII SMP “X” menyatakan bahwa orang tua membantu dan membimbing siswa saat mendapatkan kesulitan mengerjakan PR di rumah, menyediakan

kursus pelajaran. Orang tua membeli kebutuhan-kebutuhan siswa untuk sekolah seperti alat tulis, buku-buku, baju seragam, memberikan uang jajan tambahan ketika siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan memberikan *handphone/laptop (cognitive involvement)*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa orang-orang di sekitar siswa memiliki pengaruh yang penting dan menghasilkan dampak yang unik terhadap siswa, khususnya dalam *school engagement* (Furrer & Skinner, 2003; Rhodes, 2002; Steinberg, 1996; Roorda et al., 2011 dalam Christenson, 2012). Grolnick & Slowiaczek (1994) juga menyebutkan bahwa orang tua yang menghadiri pertemuan orang tua-guru, *open house*, atau aktivitas sekolah menghasilkan ketertarikan siswa terhadap aktivitas akademik di sekolah. Hal senada diungkapkan Rumberger dkk (1990 dalam Fredricks, 2005) yang menyatakan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua, dapat berisiko bagi remaja dalam pergaulan dengan teman sebaya, berpeluang memunculkan perilaku yang negatif seperti sikap sosial dan perilaku yang tidak pantas, membolos, mendapat nilai-nilai yang rendah di sekolah, rendahnya kehadiran, masalah disiplin sekolah, dan *drop out*.

Christenson mengungkapkan bahwa *engagement* merupakan energi yang secara langsung terarah pada aksi, atau kualitas pengamatan dari tindakan nyata siswa saat berinteraksi dengan tugas-tugas akademiknya (dalam Christenson, 2012). Lebih luas lagi, Fredericks (2004), mendefinisikan *school engagement* sebagai konstruk multidimensional siswa dalam melibatkan dirinya secara aktif di bidang akademik, non akademik, dan sosial yang meliputi komponen *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive* didefinisikan *school engagement* (Fredricks et al, 2004). *Behavioral engagement* merupakan tingkah laku siswa dalam perilaku. *Behavioral engagement* dapat didefinisikan tingkah laku positif siswa, seperti mengikuti aturan dan mematuhi norma-norma kelas, serta tidak adanya

perilaku yang mengganggu seperti bolos sekolah. Keterlibatan siswa dalam tugas-tugas belajar, termasuk dalam perilaku seperti usaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, mengajukan pertanyaan, dan memberikan kontribusi saat diskusi di dalam kelas. Partisipasi dalam kegiatan sekolah terkait seperti kegiatan ekstrakurikuler.

Emotional engagement mengacu pada reaksi positif dan negatif kepada guru, teman sekelas, akademisi, dan sekolah dan dianggap dapat membuat hubungan siswa dan lembaga dan berpengaruh pada kemauan siswa untuk melakukan tugas mereka (Connell,1990; Finn,1989 dalam Fredricks et al.,2005). Emosi yang tercakup dalam definisi ini menilai perasaan kepada sekolah, termasuk survei mengenai rasa suka atau tidak suka terhadap sekolah, guru atau pekerjaan; merasa senang atau sedih di sekolah; atau merasa bosan atau tertarik dalam pekerjaan (Epstein & McPartland,1976; Yamamoto et al.,1969).

Cognitive engagement berfokus memahami dan menguasai pengetahuan juga keterampilan yang secara eksplisit diajarkan di sekolah-sekolah. mengacu pada tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran, termasuk perhatian yang terarah dalam pendekatan tugas sekolah, dan bersedia mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memahami ide-ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit. *cognitive engagement* adalah mengfokuskan pada aspek psikologis dalam pembelajaran, sebuah keinginan untuk melebihi harapan dan menyukai tantangan Connell & Wellborn mengenai *cognitive engagement* mencakup fleksibilitas dan pemecahan masalah, lebih menyukai kerja keras dan *coping* positif dalam menghadapi kegagalan. *Cognitive engagement* didefinisikan menekankan investasi psikologi dalam pembelajaran, target kognisi lainnya dan menekankan strategi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BP menggambarkan secara umum bahwa keseluruhan siswa tergolong tidak aktif hanya beberapa siswa yang aktif membicarakan bahan diskusi saat adanya tugas kelompok (*behavioral*). Setiap kelas ada 5-6 siswa yang mengikuti kegiatan remedial pada setiap pelajaran karena mendapat nilai ujian dibawah nilai KKM, melamun, bicara dengan teman lain, berpakaian kurang rapi, membuang sampah sembarangan, dan pura-pura membuat nulis materi pelajaran (*behavioral*). Guru BP menyebutkan bahwa siswa kelas tujuh suka terhadap sekolah mereka, suka terhadap guru-guru mereka, merasa senang saat di sekolah (*emotional*). Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh pihak sekolah sangat bervariasi sesuai dengan minat siswa. Siswa aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Siswa-siswi kelas tujuh banyak dan aktif mengikuti lebih dari satu ekstrakurikuler di sekolah (*behavioral*).

Berdasarkan hasil survai awal dengan 25 orang siswa kelas VII SMP “X”, sebanyak 19 (76%) orang menyatakan rajin berdiskusi dan bertanya di dalam kelas, mengumpulkan tugas tepat waktu, mematuhi aturan sekolah, dan rajin mengikuti dua kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih (secara keseluruhan memiliki *behavioral engagement*). Sebanyak 17 (68%) orang menyatakan dirinya senang saat berada di sekolah, senang terhadap guru-guru mereka, dan menyatakan bahwa kelas merupakan tempat yang menyenangkan bagi mereka (secara keseluruhan memiliki *emotional engagement*). Sebanyak 17 (68%) orang menyatakan dirinya mencari bahan materi tambahan dari sumber lain selain buku pelajaran, membuat rangkuman pelajaran, mengulang materi pelajaran, dan berusaha memahami materi pelajaran yang belum dipahami (secara keseluruhan memiliki *cognitive engagement*).

Stevenson & Baker (1987 dalam Grolnick, Ryan, & Deci, 1991) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara keterlibatan orang tua di kegiatan sekolah dan performa siswa di sekolah. Dengan kata lain, orang tua yang menunjukkan keterlibatan tinggi akan membuat siswa merasa lebih kompeten, menunjukkan bahwa mereka memahami tanggung jawab mereka terhadap pentingnya sekolah, dan memiliki pengaturan dari dalam diri mengenai tindakan yang akan dilakukannya. Pomerantz, Moorman, dan Litwack (2007 dalam Mo & Singh 2008), dalam penelitiannya juga menemukan bahwa *behavior* dari orang tua meningkatkan *achievement* siswa karena tingkah laku orang tua mendorong motivasi siswa dan *engagement* siswa di sekolah.

Berdasarkan penjabaran di atas, terlihat bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memengaruhi *school engagement* siswa di sekolah. Dalam perkembangannya, penelitian mengenai *parent involvement* hanya terbatas mengukur dampaknya terhadap *behavioral engagement* (dalam Fan et al. 2010) dan terbatas pada hasil penelitian di jenjang SMA, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *parent involvement* terhadap *school engagement* pada siswa kelas VII SMP “X” Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Seberapa besar pengaruh *parent involvement* terhadap *school engagement* pada siswa kelas VII SMP “X” Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh *parent involvement* terhadap *school engagement* kelas VII di SMP “X” Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai seberapa besar pengaruh *school involvement*, *personal involvement*, dan *cognitive involvement* yang dilakukan oleh orang tua terhadap setiap komponen *school engagement* (*behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement*) siswa kelas VII di SMP “X” Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai pengaruh *parent involvement* terhadap *school engagement* pada siswa SMP, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan.
- Peneliti ini diharapkan memberikan masukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya mengenai *parent involvement* dan *school engagement* di semua tingkat.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Untuk siswa mengetahui pentingnya *parent involvement* dan *school engagement* sebagai variabel psikologis yang mempengaruhi siswa di sekolah. Dapat diberikan informasi kepada siswa SMP “X” di kota Bandung mengenai *parent involvement* dan *school engagement* dapat membantu siswa untuk berprestasi di sekolah.
- Untuk pihak pendidikan (guru, kepala sekolah) mengetahui pentingnya *parent involvement* dan *school engagement* sebagai variabel psikologis yang mempengaruhi siswa di sekolah. Dapat diberikan informasi kepada sekolah dan para guru SMP “X” di kota Bandung mengenai *parent involvement* terhadap *school engagement* agar pihak sekolah dapat membantu siswa untuk berprestasi di sekolah.
- Untuk pihak orang tua siswa mengetahui pentingnya keterlibatan orang tua dalam domain pendidikan siswa SMP “X” Kota Bandung. Informasi ini dapat digunakan oleh orang tua untuk dapat terlibat dalam kegiatan siswa di sekolah maupun di rumah.

1.5 Kerangka Pemikiran

Remaja sulit untuk mengatasi masalahnya sendiri. Hal ini disebabkan karena pada saat masa kanak-kanak, masalah mereka lebih sering diatasi oleh orang tua ataupun guru. Remaja merasa dirinya mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan dari orang tua dan guru. Menurut Eccles & Midgley (1990) pada masa remaja awal, siswa rentan mengalami kegagalan dalam bidang akademis (gagal mata pelajaran), putus sekolah dan nilai akademis siswa mengalami penurunan saat berpindah ke SMP. Perubahan-perubahan ini meliputi masa pubertas misalnya

meningkatnya tanggung jawab dan kemandirian dalam kaitannya dengan berkurangnya ketergantungan pada orang tua, perubahan dari struktur kelas yang kecil dan penuh menjadi struktur kelas yang lebih besar, perubahan sekelompok teman sebaya yang kecil dan homogen menjadi sekelompok teman sebaya yang lebih besar dan heterogen (Eccles & Midgely, 1990; Hawkins & Berndr, 1985; Hirsch, 1989; Simmons & Blyth, 1987).

Orang tua merupakan tokoh penting dalam perkembangan identitas remaja. Orang tua cenderung berusaha mengendalikan anak dengan keras dan memberikan lebih banyak tekanan kepada remaja agar menaati standar-standar orang tua (Collins, 1990 dalam Santrock, 2001 : 42). Hal ini dibarengi dengan kebutuhan remaja untuk mengendalikan setiap kebutuhan remaja akan otonomi dan tanggung jawab. Hal ini memunculkan kondisi yang memanas antara orang tua dan anak, mereka mencaci, mengancam, dan melakukan hal apa saja untuk memperoleh kendali tersebut (Coolins, & Luebker, 1993 dalam Santrock, 2001 : 41). Orang tua cenderung berusaha mengendalikan dengan keras dan memberi lebih banyak tekanan kepada remaja agar menaati standar-standar orang tua (Collins, 1990).

Siswa kelas VII SMP “X” berinteraksi dengan lingkungan sekitar seperti orang tua, guru dan teman-teman dalam kegiatan sehari-hari. Orang tua dan siswa berinteraksi setiap hari, dimana interaksi yang terjadi tersebut diwarnai oleh penerimaan yang dirasakan hangat, peduli, dan menghormati yang mendasari kepercayaan, pada akhirnya akan mempertahankan keterlibatan orang tua (Bempechat dan Shernoff dalam Christenson, 2012). Salah satu cara keterlibatan orang tua adalah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan siswa. Keterlibatan orang tua disebut sebagai *parent involvement*, yaitu keterlibatan orang tua dalam hal dedikasi sumber daya dari orang tua

terhadap pendidikan anaknya yang meliputi tipe *school involvement*, *personal involvement*, dan *cognitive involvement* (Grolnick & Slowiaczek, 1994).

Tipe pertama *parent involvement* yaitu *school involvement*. Tipe *school involvement* merupakan keterlibatan orang tua dimana orang tua secara nyata memperlihatkan tingkah laku yaitu pergi ke sekolah, seperti menghubungi wali kelas dan bersedia menghadiri undangan sekolah dan berpartisipasi dalam aktivitas sekolah, seperti bersedia meluangkan waktu untuk menjadi panitia di acara sekolah, menyumbangkan ide kepada *staff* sekolah. Keterlibatan orang tua melalui tingkah laku yang dimunculkan orang tua akan membuat siswa menjadikan orang tuanya sebagai contoh mengenai pentingnya sekolah. Keterlibatan orang tua dalam *school involvement* juga menjadi salah satu cara bagi orang tua untuk dapat membantu siswa mengatur kegiatan sekolahnya.

Tipe kedua *parent involvement* adalah *personal involvement*. Tipe *personal involvement* merupakan keterlibatan orang tua terhadap siswa dalam hal memiliki perhatian terhadap sekolah, seperti bertanya mengenai kegiatan sekolah dan memiliki interaksi dengan siswa seputar kejadian di sekolah, seperti mendengarkan keluhan siswa terhadap kesulitan belajar, dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam tipe *personal involvement* ini memunculkan pengalaman afektif siswa dan dapat membuat siswa memiliki perasaan positif terhadap sekolah.

Tipe ketiga *parent involvement* adalah *cognitive involvement*. Tipe *cognitive involvement* merupakan keterlibatan orang tua terhadap siswa dalam menyediakan kegiatan yang dapat menstimulasi kognitif siswa, seperti mengajak siswa berdiskusi mengenai pengetahuan siswa terhadap pelajaran, memberikan informasi baru yang berkaitan dengan pengetahuan siswa dan material penunjang yang dapat menstimulasi

kognitif siswa, seperti menyediakan kamus, menyediakan buku pelajaran tambahan untuk siswa. Keterlibatan orang tua dalam hal ini dapat membuat siswa lebih mudah untuk mengaplikasikan pengetahuannya di sekolah.

Keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan siswa berpengaruh terhadap *effort*, konsentrasi, dan atensi siswa dalam kegiatan belajar (Steinberg et al., 1992); menurunnya masalah perilaku siswa di sekolah (Domina, 2005); kemampuan menyelesaikan tugas (Simon, 2001). Keterlibatan siswa disebut sebagai *school engagement*, yaitu tingkah laku siswa dalam melibatkan dirinya secara aktif di bidang akademik, non akademik, dan sosial yang meliputi komponen *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive* (Fredricks et al., 2004).

Komponen pertama dari *school engagement* yaitu *behavioral engagement*, menunjukkan tingkah laku siswa yang positif, terlihat dari perilaku seperti berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Siswa yang terlibat secara *behavioral* akan menunjukkan tingkah laku mematuhi aturan sekolah, tidak membolos, memiliki *effort*, ketekunan, konsentrasi, dan perhatian saat guru menjelaskan di dalam kelas, aktif bertanya dan memberikan kontribusi (pendapat) dalam kegiatan diskusi kelas, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Sedangkan siswa yang *disengaged* secara *behavioral* menunjukkan perilaku yang tidak kooperatif seperti melanggar aturan sekolah seperti datang terlambat, membolos, kurangnya *effort*, ketekunan, konsentrasi, dan perhatian saat guru menjelaskan di dalam kelas, tidak bertanya dan tidak memberikan kontribusi (pendapat) dalam kegiatan diskusi kelas (bersikap pasif), tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Komponen kedua dari *school engagement* yaitu *emotional engagement*, *emotional engagement* merujuk pada reaksi emosi kepada guru, teman sekelas, akademisi, dan sekolah dan dianggap dapat membuat hubungan siswa dan lembaga dan berpengaruh pada kemauan siswa untuk melakukan tugas mereka (Connell,1990; Finn,1989 dalam Fredricks et al.,2005). Emosi yang tercakup dalam defenisi ini menilai perasaan kepada sekolah, termasuk survei mengenai rasa suka atau tidak suka terhadap sekolah, guru atau pekerjaan; merasa senang atau sedih di sekolah; atau merasa bosan atau tertarik dalam pekerjaan (Epstein &McPartland,1976;Yamamoto et al.,1969).

Komponen ketiga dari *school engagement* yaitu *cognitive engagement*, merujuk berfokus memahami dan menguasai pengetahuan juga keterampilan yang secara eksplisit diajarkan di sekolah-sekolah. Termasuk perhatian yang terarah dalam pendekatan tugas sekolah, dan bersedia mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memahami ide-ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit. *Cognitive engagement* adalah mengfokuskan pada aspek psikologis dalam pembelajaran, sebuah keinginan untuk melebihi harapan dan menyukai tantangan. Connell & Wellborn mengenai *cognitive engagement* mencangkup fleksibilitas dan pemecahan masalah, lebih menyukai kerja keras dan *coping* positif dalam menghadapi kegagalan. *Cognitive engagement* didefinisikan menekankan investasi psikologi dalam pembelajaran, target kognisi lainnya dan menekankan strategi belajar.

Beberapa penelitian melaporkan bahwa terdapat asosiasi antara hubungan orang tua-anak dengan *school engagement*. Kualitas dari *parental relations* tidak hanya membuat siswa memiliki *engagement* yang tinggi, tetapi juga terhadap *academic performance* (Furrer & Skinner, 2003; Sirin & Rogers-Sirin, 2004 dalam Christenson, 2012). Bempechat dan Shernoff (dalam Christenson, 2012) juga menjelaskan bahwa

orang tua merupakan lingkungan terdekat dari siswa yang memiliki pengaruh besar bagi akademik siswa, dukungan orang tua terhadap siswa dapat dilakukan dengan keterlibatan orang tua terhadap kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan siswa di rumah dan di sekolah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa orang-orang di sekitar siswa memiliki pengaruh yang penting dan menghasilkan dampak yang unik terhadap siswa, khususnya dalam *school engagement* (Furrer & Skinner, 2003; Rhodes, 2002; Steinberg, 1996; Roorda et al., 2011 dalam Christenson, 2012).

Siswa kelas VII SMP “X” yang mempersepsikan orang tua bersedia pergi ke sekolah untuk mengantarkan siswa ke sekolah, bersedia mengambil rapot siswa, bersedia menghadiri undangan wali kelas, berkomunikasi dengan guru mengenai siswa di sekolah dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti memberikan saran kepada pihak staff sekolah, menghadiri rapat orang tua, membuat siswa-siswi melihat secara nyata tingkah laku orang tua mereka merupakan umpan balik yang positif terhadap siswa. Umpan balik tersebut memberikan kepuasan dari terpenuhinya *need of competence* siswa (Deci & Ryan, 1980 dalam Deci & Ryan, 2000). Merchant et al. (2001 dalam Fan et al, 2010) menyatakan bahwa *parental values* terhadap pentingnya sekolah berasosiasi dengan *effort* dan *persistence* dalam *behavior* siswa. Pada akhirnya siswa merasa bahwa dirinya memiliki kompetensi, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu, kemudian siswa memahami tanggung jawabnya terhadap sekolah. Siswa terdorong mengatur dirinya untuk bertindak mematuhi aturan sekolah, tidak membolos, memiliki perhatian saat guru menjelaskan di dalam kelas, aktif bertanya dan memberikan kontribusi pendapat dalam kegiatan diskusi kelas, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. (*behavioral engagement* tinggi)

Sebaliknya, siswa kelas VII SMP “X” yang mempersepsikan orang tua kurang bersedia pergi ke sekolah dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, menandakan orang tua kurang menjadi contoh bagi siswa mengenai pentingnya pergi ke sekolah (dalam Grolnick & Slowiaczek, 1994). Orang tua yang kurang menunjukkan keterlibatan melalui *behavior* seperti pergi ke sekolah dan berpartisipasi dalam aktivitas sekolah, menunjukkan umpan balik yang negatif terhadap siswa. Hal ini membuat siswa kurang terpenuhi *need of competence*-nya. Pada akhirnya, siswa merasa kurang kompeten dan kurang memahami tanggung jawab mereka terhadap pentingnya sekolah, dan kurang memiliki pengaturan dari dalam diri mengenai tindakan yang akan dilakukannya. Siswa terdorong untuk bersikap acuh tak acuh terhadap pelajaran di dalam kelas, tidak memiliki konsentrasi terhadap pelajaran, kemungkinan membolos, dan kemungkinan besar melakukan pelanggaran sekolah seperti masalah disiplin (*behavioral engagement* rendah).

Siswa kelas VII SMP “X” yang mempersepsikan orang tua bersedia pergi ke sekolah untuk mengantarkan siswa ke sekolah, bersedia mengambil rapor siswa, bersedia menghadiri undangan wali kelas, berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan siswa di sekolah dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti menghadiri rapat orang tua dan guru, memberikan saran kepada *staff* sekolah, menghadiri rapat orang tua siswa, membuat siswa melihat secara nyata tingkah laku orang tua mereka dan membuat siswa merasa diterima, bernilai, dan didukung oleh orang tua. Penerimaan dan dukungan dari orang tua membuat *need of relatedness* siswa terpenuhi. Hal tersebut membuat siswa terdorong untuk antusias mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, menyukai pelajaran yang dianggap sulit, siswa merasa sekolah itu penting untuk masa depannya, siswa merasa nyaman berinteraksi dengan guru, dan merasa bahwa kelas adalah tempat yang menyenangkan (*emotional* tinggi). Sebaliknya, siswa yang mempersepsikan orang

tua kurang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, menandakan orang tua kurang peduli dan kurang mendukung siswa. Perasaan siswa yang kurang didukung oleh orang tua berkaitan dengan *engagement* siswa (Osterman, 2000 dalam Fredricks et al,2005). Pada akhirnya, siswa merasa bahwa tugas di kelas merupakan beban baginya, siswa merasa bosan mendengarkan penjelasan guru, dan merasa kurang nyaman berada di sekolah (*emotional* rendah).

Siswa kelas VII SMP “X” yang mempersepsikan orang tua bersedia pergi ke sekolah untuk mengantarkan siswa ke sekolah, bersedia mengambil rapot siswa, bersedia menghadiri undangan wali kelas, berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan siswa di sekolah dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti menghadiri rapat orang tua dan guru, memberikan saran kepada staff sekolah, menghadiri rapat orang tua siswa, membuat siswa melihat secara nyata tingkah laku orang tua mereka merupakan umpan balik yang positif terhadap siswa. Umpan balik tersebut memberikan kepuasan dari terpenuhinya *need of competence* siswa (Deci & Ryan, 1980 dalam Deci & Ryan, 2000). Siswa kemudian dapat menentukan keberhasilan mereka, memahami apa yang diperlukan untuk melakukan sesuatu dengan baik, dan memiliki keyakinan kapasitas dirinya sendiri, seperti memikirkan cara penyelesaian persoalan yang sulit, mencari informasi tambahan untuk melengkapi materi di dalam kelas, menghubungkan penjelasan guru dengan materi sebelumnya, membuat rencana untuk memperbaiki nilai yang kurang memuaskan, dan membuat rangkuman untuk memahami materi pelajaran (*cognitive* tinggi).

Sebaliknya, siswa kelas VII SMP “X” yang mempersepsikan orang tua kurang bersedia pergi ke sekolah dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, menandakan bahwa orang tua kurang memberikan umpan balik yang positif terhadap

siswa. Siswa kurang dapat menentukan keberhasilan mereka, kurang memahami apa yang diperlukan untuk melakukan sesuatu dengan baik, dan kurang memiliki keyakinan kapasitas dirinya sendiri, seperti saat siswa mendapat nilai rendah, siswa tidak memikirkannya, ketika siswa menghadapi kesulitan belajar, siswa tidak memikirkan jalan keluarnya, dan siswa tidak membuat rencana untuk memperbaiki nilai-nilai yang kurang memuaskan (*cognitive* rendah).

Siswa kelas VII SMP “X” yang mempersepsikan orang tua menunjukkan keterlibatan untuk menyediakan sumber daya afektif bagi siswa, yaitu memiliki perhatian seperti bertanya mengenai kegiatan sekolah, bertanya mengenai guru dan teman-teman di sekolah dan berinteraksi dengan siswa seputar kejadian di sekolah seperti memiliki waktu untuk berdiskusi dengan siswa, membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa di sekolah, mendengarkan keluhan terhadap kesulitan belajar di sekolah, peduli saat siswa menceritakan kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan, dan secara berkala menanyakan kondisi studi siswa di sekolah, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mendapatkan hubungan yang hangat, peduli, dan mendukung dari orang tua. Kehangatan, kepedulian, dan dukungan dari orang tua membuat *need of relatedness* siswa terpenuhi. Hubungan yang demikian membuat siswa memiliki perasaan diterima, bernilai, dan didukung oleh orang tua. Kualitas hubungan antara orang tua dan siswa tersebut membuat siswa terdorong untuk menghargai hasil-hasil belajar dan merasa menjadi bagian penting dari sekolah, seperti merasa sekolah itu penting untuk masa depan siswa, antusias ketika diminta membaca materi oleh guru, bersemangat dalam memberikan pendapat di dalam kelas, dan antusias dalam kegiatan diskusi kelas (*emotional* tinggi).

Sebaliknya, siswa kelas VII yang mempersepsikan orang tua kurang memiliki perhatian terhadap sekolah dan kurang berinteraksi dengan siswa seputar

kejadian di sekolah seperti orang tua tidak peduli terhadap keluhan siswa mengenai pelajaran, orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk berdiskusi dengan siswa di rumah, dan orang tua tidak menanyakan kondisi studi siswa di sekolah, maka siswa memiliki hubungan yang kurang hangat, kurang dipedulikan, dan kurang didukung oleh orang tua. Kualitas hubungan antara orang tua dan siswa tersebut membuat siswa terdorong untuk merasa jenuh dengan aktivitas di kelas, merasa kesal ketika mengerjakan tugas yang diberikan, dan merasa bosan ketika mendengarkan penjelasan guru (*emotional* rendah).

Li dan Lerner (2012) dalam penelitiannya mengenai hubungan antara *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement* menyatakan bahwa *behavioral* dan *emotional engagement* memiliki saling keterkaitan secara langsung, dimana setiap komponen merupakan sumber dan juga merupakan hasil dari komponen lainnya. Siswa kelas VII SMP “X” yang mempersepsi orang tua menunjukkan keterlibatan untuk menyediakan sumber daya afektif bagi siswa, yaitu memiliki perhatian terhadap sekolah seperti bertanya mengenai kegiatan sekolah, bertanya mengenai guru dan teman-teman di sekolah dan berinteraksi dengan siswa seputar kejadian di sekolah, seperti memiliki waktu untuk berdiskusi dengan siswa, membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa di sekolah, mendengarkan keluhan terhadap kesulitan belajar di sekolah, dan secara berkala menanyakan kondisi studi siswa di sekolah, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mendapatkan hubungan yang hangat, peduli, dan mendukung dari orang tua. Siswa yang menunjukkan *emotional engagement* yang tinggi juga akan mempengaruhi *behavioral engagement* siswa menjadi tinggi (Li & Lerner, 2012). Siswa pada akhirnya terdorong untuk mengikuti norma-norma kelas, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler,

mengumpulkan tugas tepat waktu, dan memakai seragam sesuai dengan ketentuan sekolah (*behavioral* tinggi).

Sebaliknya, siswa kelas VII yang mempersepsikan orang tua kurang memiliki perhatian terhadap sekolah dan kurang berinteraksi dengan siswa seputar kejadian di sekolah seperti orang tua tidak peduli terhadap keluhan siswa mengenai pelajaran, orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk berdiskusi dengan siswa di rumah, dan orang tua tidak menanyakan kondisi studi siswa di sekolah, maka siswa memiliki hubungan yang kurang hangat, kurang dipedulikan, dan kurang didukung oleh orang tua. Hal ini membuat kurang terpenuhinya *need of relatedness* siswa. Pada akhirnya membuat *emotional engagement* siswa rendah dan mempengaruhi *behavioral engagement* siswa menjadi rendah. Siswa terdorong untuk mengobrol dengan teman ketika sedang belajar di dalam kelas, menghindari kegiatan belajar, dan mengabaikan guru yang sedang memberikan penjelasan materi di dalam kelas (*behavioral* rendah).

Li dan Lerner (2012) juga menyebutkan bahwa *behavioral engagement* mempengaruhi *cognitive engagement*, akan tetapi *cognitive engagement* tidak mempengaruhi *behavioral engagement*. *Behavioral engagement* yang tinggi akan membuat siswa terdorong untuk menggunakan strategi belajar serta memiliki komitmen untuk mengatur dan mengontrol usaha dalam mengerjakan tugas, seperti berdiskusi dengan teman di luar kelas untuk meningkatkan pemahaman, membuat jadwal setiap hari, berlatih soal untuk lebih memahami materi, dan menetapkan target nilai yang ingin dicapai oleh siswa (*cognitive* tinggi) . Sebaliknya, ketika *behavioral engagement* siswa rendah, maka mempengaruhi siswa terdorong untuk menolak memikirkan jalan keluar saat menghadapi kesulitan belajar, ketika mendapat nilai rendah siswa tidak

memikirkannya, dan siswa tidak memberikan tanda pada materi yang dianggap penting untuk dipelajari (*cognitive* rendah).

Siswa kelas VII SMP “X” yang mempersepsikan orang tua menyediakan kegiatan yang dapat menstimulasi kognitif siswa seperti bersedia mengajari strategi belajar siswa, mengizinkan siswa untuk mengikuti pelajaran tambahan/kursus, mengajak diskusi hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran, mengajak siswa membaca hal-hal yang memperluas pengetahuan siswa, mengajak siswa pergi ke tempat-tempat yang dapat memperkaya pengetahuan siswa, dan menyediakan *reward* atas keberhasilan pencapaian target siswa dan juga menyediakan material yang menstimulasi kognitif siswa dalam kegiatan belajar, seperti memberikan peralatan sekolah yaitu kamus, buku pelajaran, mainan edukatif, memberikan sarana belajar yaitu meja belajar, *printer*, *laptop*, *handphone*, modem/pulsa internet untuk menunjang kegiatan belajar siswa, menunjukkan bahwa orangtua memberikan umpan balik yang positif terhadap siswa. Umpan balik tersebut memberikan kepuasan dari terpenuhinya *need of competence* siswa (Deci & Ryan, 1980 dalam Deci & Ryan, 2000). Siswa kemudian dapat menentukan keberhasilan mereka, memahami apa yang diperlukan untuk melakukan sesuatu dengan baik, dan memiliki keyakinan kapasitas dirinya sendiri, seperti mengumpulkan tugas tepat waktu, mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru, hadir pada kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti, dan mencatat materi yang dijelaskan guru di kelas (*behavioral* tinggi).

Sebaliknya, siswa kelas VII yang mempersepsikan orang tua kurang menyediakan kegiatan yang dapat menstimulasi kognitif siswa seperti tidak bersedia mengajari strategi belajar siswa, tidak membantu dan mengajari siswa saat kesulitan mengerjakan PR di rumah, tidak mengajak diskusi hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran, tidak mengajak siswa membaca hal-hal yang memperluas pengetahuan siswa,

dan tidak mengajak siswa pergi ke tempat-tempat yang dapat memperkaya pengetahuan siswa, dan juga tidak menyediakan material yang menstimulasi kognitif siswa dalam kegiatan belajar, seperti tidak memberikan peralatan sekolah yaitu kamus, buku pelajaran, mainan edukatif, tidak memberikan sarana belajar yaitu meja belajar, *printer*, *laptop*, *handphone*, modem/pulsa internet untuk menunjang kegiatan belajar siswa, menunjukkan bahwa orang tuanya tidak memberikan umpan balik yang positif terhadap siswa. Umpan balik tersebut tidak memberikan kepuasan dari terpenuhinya *need of competence* siswa (Deci & Ryan, 1980 dalam Deci & Ryan, 2000). Siswa kemudian kurang dapat menentukan keberhasilan mereka, kurang memahami apa yang diperlukan untuk melakukan sesuatu dengan baik, dan kurang memiliki keyakinan kapasitas dirinya sendiri, seperti tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru, tidak hadir pada kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti, dan tidak mencatat materi yang dijelaskan guru di kelas (*behavioral* rendah).

Merujuk pada model *participation-identification* dari Finn (1989), dijelaskan bahwa terdapat sebuah siklus yang dimulai dari *behavior* siswa yang kemudian membentuk ikatan dengan sekolah dan hal ini berkesinambungan terhadap partisipasi. Hal ini menjelaskan bahwa *behavioral* dan *emotional* saling berhubungan dalam satu siklus. Berdasarkan model diatas, siswa SMP “X” yang mempersepsikan orang tua menyediakan kegiatan yang dapat menstimulasi kognitif siswa seperti bersedia mengajari strategi belajar siswa, membantu dan mengajari siswa saat kesulitan mengerjakan PR di rumah, mengizinkan siswa untuk mengikuti pelajaran tambahan/kursus, mengajak diskusi hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran, mengajak siswa membaca hal-hal yang memperluas pengetahuan siswa, mengajak siswa pergi ke tempat-tempat yang dapat memperkaya pengetahuan siswa, dan menyediakan *reward* atas keberhasilan pencapaian

target siswa dan juga menyediakan material yang menstimulasi kognitif siswa dalam kegiatan belajar, seperti memberikan peralatan sekolah yaitu kamus, buku pelajaran, mainan edukatif, memberikan sarana belajar yaitu meja belajar, *printer*, *laptop*, *handphone*, modem/pulsa internet untuk menunjang kegiatan belajar siswa, menunjukkan bahwa orang tua memberikan umpan balik yang positif terhadap siswa.

Umpan balik tersebut memberikan kepuasan dari terpenuhinya *need of competence* siswa (Deci & Ryan, 1980 dalam Deci & Ryan, 2000). Siswa kemudian dapat menentukan keberhasilan mereka, memahami apa yang diperlukan untuk melakukan sesuatu dengan baik, dan memiliki keyakinan kapasitas dirinya sendiri, seperti mengumpulkan tugas tepat waktu, mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru, hadir pada kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti, dan mencatat materi yang dijelaskan guru di kelas (*behavioral* tinggi).

Kemudian siswa mengidentifikasi dirinya merupakan anggota yang signifikan dari sekolah dan memiliki peranan dalam keikutsertaan di sekolah. Hal tersebut merujuk pada *belonging* dan *valuing* siswa terhadap sekolah (dalam Christenson, 2012). Pada akhirnya, setelah siswa mengidentifikasi dirinya terhadap partisipasi di dalam kegiatan sekolah, siswa menghargai hasil-hasil belajar dan merasa menjadi bagian penting dari sekolah, seperti bersemangat dalam memberikan pendapat di dalam kelas, merasa senang bersekolah di sekolah tersebut, antusias dalam kegiatan diskusi kelas, dan merasa nyaman berada di sekolah (*emotional* tinggi). Sebaliknya, siswa yang tidak mengidentifikasi partisipasi dirinya terhadap sekolah, membuat siswa kurang menghargai hasil-hasil belajar dan kurang merasa menjadi bagian penting dari sekolah, seperti merasa jenuh dengan aktivitas di kelas, tidak bersemangat dalam memberikan pendapat di dalam kelas, dan kurang menyukai pelajaran yang dianggap sulit (*emotional* rendah).

Siswa kelas VII SMP “X” yang mempersepsikan orang tua menyediakan kegiatan yang dapat menstimulasi kognitif siswa seperti bersedia mengajari strategi belajar siswa, membantu dan mengajari siswa saat kesulitan mengerjakan PR di rumah, mengizinkan siswa untuk mengikuti pelajaran tambahan/kursus, mengajak diskusi hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran, mengajak siswa membaca hal-hal yang memperluas pengetahuan siswa, mengajak siswa pergi ke tempat-tempat yang dapat memperkaya pengetahuan siswa, dan menyediakan *reward* atas keberhasilan pencapaian target siswa dan juga menyediakan material yang menstimulasi kognitif siswa dalam kegiatan belajar, seperti memberikan peralatan sekolah yaitu kamus, buku pelajaran, mainan edukatif, memberikan sarana belajar yaitu meja belajar, *printer*, *laptop*, *handphone*, modem/pulsa internet untuk menunjang kegiatan belajar siswa, menunjukkan bahwa orang tua memberikan umpan balik yang positif terhadap siswa. Umpan balik tersebut memberikan kepuasan dari terpenuhinya *need of competence* siswa (Deci & Ryan, 1980 dalam Deci & Ryan, 2000). Siswa kemudian dapat menentukan keberhasilan mereka, memahami apa yang diperlukan untuk melakukan sesuatu dengan baik, dan memiliki keyakinan kapasitas dirinya sendiri, seperti membuat jadwal belajar setiap hari, berlatih soal untuk lebih memahami materi, membuat rencana untuk memperbaiki nilai yang kurang memuaskan, dan menetapkan target nilai yang ingin dicapai pada setiap mata pelajaran (*cognitive* tinggi).

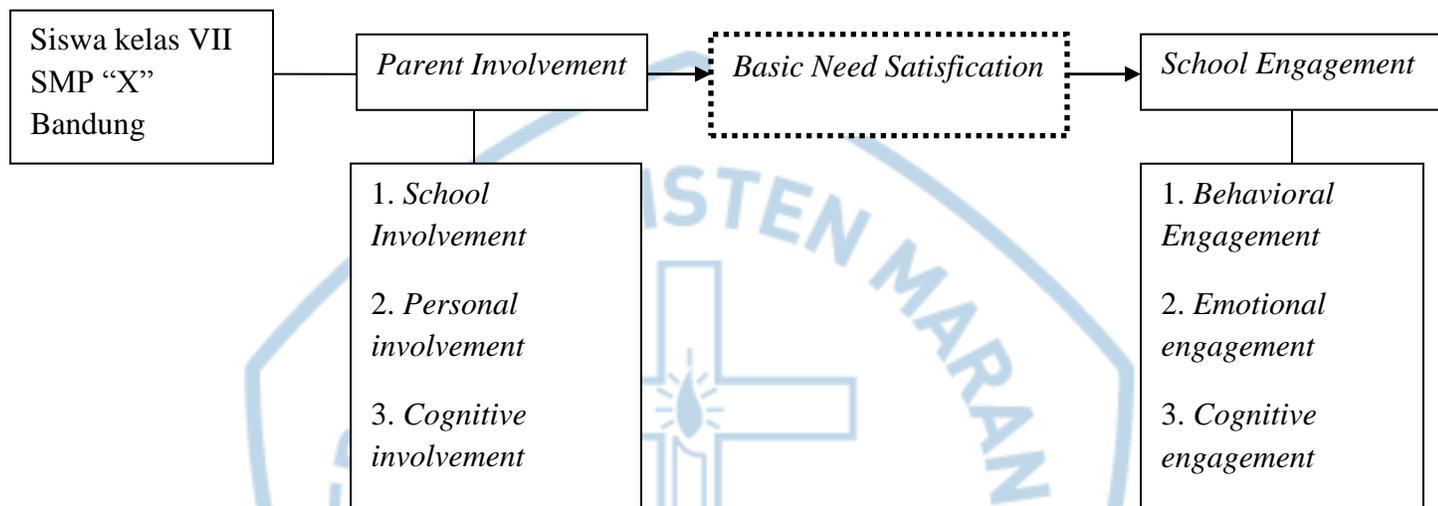
Sebaliknya, siswa kelas VII yang mempersepsikan orang tua kurang menyediakan kegiatan yang dapat menstimulasi kognitif siswa seperti tidak bersedia mengajari strategi belajar siswa, tidak membantu dan mengajari siswa saat kesulitan mengerjakan PR di rumah, tidak mengajak diskusi hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran, tidak mengajak siswa membaca hal-hal yang memperluas pengetahuan siswa,

dan tidak mengajak siswa pergi ke tempat-tempat yang dapat memperkaya pengetahuan siswa, dan tidak menyediakan material yang menstimulasi kognitif siswa dalam kegiatan belajar, seperti tidak memberikan peralatan sekolah yaitu kamus, buku pelajaran, mainan edukatif, tidak memberikan sarana belajar yaitu meja belajar, *printer, laptop, handphone*, modem/pulsa internet untuk menunjang kegiatan belajar siswa, menunjukkan bahwa orang tua tidak memberikan umpan balik yang positif terhadap siswa. Umpan balik tersebut tidak memberikan kepuasan dari terpenuhinya *need of competence* siswa (Deci & Ryan, 1980 dalam Deci & Ryan, 2000). Siswa kemudian kurang dapat menentukan keberhasilan mereka, kurang memahami apa yang diperlukan untuk melakukan sesuatu dengan baik, dan kurang memiliki keyakinan kapasitas dirinya sendiri, seperti tidak memikirkan jalan keluar saat menghadapi kesulitan belajar, tidak membuat jadwal belajar setiap hari, dan tidak berlatih soal untuk memahami materi (*cognitive* rendah).

Secara spesifik, Libbey (2004 dalam Christenson, 2012) mengungkapkan bahwa pengalaman siswa dengan keluarga menjadi hal yang penting terhadap *school engagement*. Bempechat dan Shernoff (dalam Christenson, 2012) juga menjelaskan bahwa orang tua merupakan lingkungan terdekat dari siswa yang memiliki pengaruh besar bagi kegiatan akademik siswa, dukungan orang tua terhadap siswa dapat dilakukan dengan keterlibatan orang tua terhadap kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan siswa di rumah dan di sekolah. Sejumlah penelitian melaporkan bahwa pencapaian akademis siswa SMP secara positif dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua, termasuk orang tua dan siswa berdiskusi mengenai pengalaman sekolah dan hal-hal akademis (Keith et al., 1993; Lee, 1994; Sui-Chu & Willms, 1996; Muller, 1993), pengawasan umum dari orang tua dan pemantauan orang tua terhadap kemajuan siswa (Astone &

McLanahan, 1991; Fehrmann et al., 1987; Sui-Chu & Willms, 1996; Stevenson & Baker, 1987) dan partisipasi dalam pertemuan guru-orang tua (Stevenson & Baker, 1987).

Berdasarkan uraian diatas, maka pengaruh tipe *parent involvement* terhadap *school engagement* dapat dilihat dari bagan 1.1



1.6 Asumsi

Dari kerangka pemikiran di atas, peneliti memiliki asumsi:

- *School engagement* memberikan dampak positif pada *achievement* dan *performance* siswa di sekolah.
- *School engagement* siswa kelas VII SMP "X" Bandung terdiri dari *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.
- *Parent involvement* siswa kelas VII SMP "X" Bandung terdiri dari *school involvement*, *personal involvement* dan *cognitive involvement*.
- *Parent involvement* memiliki pengaruh terhadap *school engagement*.

1.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka di peroleh hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis Mayor

- A. Terdapat pengaruh *parent involvement* terhadap *school engagment* siswa kelas VII SMP “X” Kota Bandung.

Hipotesis Minor

1. Terdapat pengaruh *parent involvement* terhadap *behavioral engagment* siswa kelas VII SMP “X” Kota Bandung.
2. Terdapat pengaruh *parent involvement* terhadap *emotional engagment* siswa kelas VII SMP “X” Kota Bandung.
3. Terdapat pengaruh *parent involvement* terhadap *cognitive engagment* siswa kelas VII SMP “X” Kota Bandung.